

Representasi Toleransi Beragama Dalam Film “Bidadari Mencari Sayap” Karya Aria Kusumadewa Tahun 2020

Isthiqomah Nurul Hidayah¹, Kholis Firmansyah²

1 Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia; iisthiqomah79@gmail.com

2 Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia;
kholis.firmansyah@staff.uinsaid.ac.id

Keywords:

Religious Tolerance,
Film, Bidadari
Mencari Sayap

Abstract

Indonesia is a country with religious diversity that can unite or divide. This research aims to analyze the representation of religious tolerance in the 2020 film ‘Bidadari Mencari Sayap’ by Aria Kusumadewa using Roland Barthes' semiotic analysis. The film was chosen because it depicts conflict and tolerance between religious communities, which is still an important issue in Indonesia. This literature research uses the film as the primary data source and books on religious tolerance as secondary sources. Data collection was done through literature study and documentation. Data validity was ensured through increased diligence and the use of references. The results showed four values of religious tolerance in the film: respect, respect, agree in disagreement, and sincerity. The film illustrates the implementation of tolerance in society, such as sharing angpao during the lion dance performance, advice on interfaith marriage, and sincere attitude towards differences in beliefs. The research also reveals that sincerity can solve the problem of intolerance, while religious discrimination can trigger conflict. This research provides insight into the importance of religious tolerance in strengthening the unity of the Indonesian nation. Through film analysis, this research highlights the role of media in learning the values of tolerance and understanding between religious communities.

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama yang dapat mempersatukan atau memecah belah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi toleransi beragama dalam film "Bidadari Mencari Sayap" karya Aria Kusumadewa tahun 2020 menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Film ini dipilih karena menggambarkan konflik dan toleransi antarumat beragama, yang masih menjadi isu penting di Indonesia. Penelitian kepustakaan ini menggunakan film sebagai sumber data primer dan buku-buku toleransi beragama sebagai sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui peningkatan ketekunan dan penggunaan referensi. Analisis data menggunakan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan empat nilai toleransi beragama dalam film: menghargai, menghormati, agree in disagreement, dan ikhlas. Film ini menggambarkan implementasi toleransi dalam masyarakat, seperti berbagi angpao saat pertunjukan barongsai, nasehat tentang pernikahan beda agama, dan sikap ikhlas terhadap perbedaan keyakinan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keikhlasan dapat menyelesaikan masalah intoleransi, sementara diskriminasi agama dapat memicu konflik. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya toleransi beragama dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Melalui analisis film, penelitian ini menyoroti peran media dalam pembelajaran nilai-nilai toleransi dan pemahaman antarumat beragama.

Kata kunci:

Toleransi Beragama,
Film, Bidadari Mencari
Sayap.

Corresponding Author: (Author yang komunikasi dengan editor)

Isthiqomah Nurul Hidayah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia; iisthiqomah79@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dengan keberagaman agama mulai dari Islam, Kristen, Hindhu, Budha, Katolik, dan Konghucu. Keberagaman agama membuat masyarakat harus hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Keberagaman menjadi simbol persatuan dan kesatuan yang terdapat pada Bhineka Tunggal Ika. Namun keberagaman agama dapat menyebabkan Indonesia rentan terpecah-belah akibat konflik perbedaan, maka sifat toleran penting untuk ditanamkan.

Konsep hak atas kebebasan beragama dan beribadah berdasarkan pada sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Kemudian, Pasal 28 E ayat 1 dan Pasal 29 ayat 1 UUD NKRI Tahun 1945 merupakan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam menjamin hak atas kebebasan beragama dan beribadah di Indonesia. Pasal 28 E ayat 1 berbunyi “Setiap orang dijamin haknya atas kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan.” Sedangkan, Pasal 29 ayat 1 UUD NKRI Tahun 1945 berbunyi “Setiap orang memiliki hak dan kebebasan untuk memilih, memeluk, mengamalkan ajaran agamanya dengan tanpa gangguan, dan tidak mengganggu agama lain” (Pinilih, 2018). Maka setiap orang wajib menghargai, menghormati agama, dan kepercayaan orang lain.

Toleransi beragama merupakan bentuk pengamalan sila pertama supaya tercipta kerukunan dan percaya Tuhan itu Esa. Sebagai warga Negara Indonesia hak atas kebebasan beragama dan beribadah harus dijalankan, jika tidak maka akan menimbulkan konflik permusuhan baik setiap individu maupun kelompok. Toleransi dijadikan landasan bagi tatanan kehidupan masyarakat yang damai. Semakin toleran masyarakat tersebut, maka kemungkinan besar untuk mencapai kedamaian (Fahida, 2021).

Beberapa tahun ini masalah konflik semakin bermunculan. Hubungan antarumat beragama mulai terganggu. Konflik di Indonesia yang berkaitan antarumat beragama bukan hal yang baru. Mengingat Indonesia adalah negara yang plural. Diperlukan kesadaran individu dan golongan untuk menghargai perbedaan. Perbedaan bukan penghalang untuk menciptakan keharmonisan di masyarakat.

Kini banyak konflik di Indonesia seperti konflik antarumat beragama maupun aliran tertentu dalam satu agama (Khaerun Rijaal, 2021). Penelitian Lina Herlina menunjukkan maraknya ujaran kebencian di media sosial menjadi faktor sikap intoleran. Salah-satu yang menarik perhatian adalah hujatan tersebut menjurus dan menyudutkan antar kelompok beragama (Herlinawati, Ikhya Ulumudin, Sisca Fujianita, 2020). Fenomena intoleransi agama menjadi ancaman bagi kerukunan umat beragama, stabilitas sosial, dan komitmen kebangsaan (Sintasari, 2023). Merebaknya intoleransi memerlukan respon dari berbagai pihak, khususnya lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaangenerasi muda. Penyebaran intoleransi di media sosial disebabkan krisis jati diri setiap individu atau golongan di kehidupan bermasyarakat.

Kemajuan teknologi dapat menciptakan konflik jika salah menggunakannya seperti ujaran kebencian yang dijelaskan paragraf sebelumnya. Perkembangan

peradaban membawa dampak positif dan dampak negatif. Semakin canggihnya teknologi, interaksi dan sosialisasi secara langsung telah mulai ditinggalkan karena beralih pada interaksi dengan penggunaan teknologi. Terdapat asumsi bahwa semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin berkuranglah pegangan seseorang terhadap nilai-nilai agama (Azizah et al., 2023).

Penelitian ini perlu melihat telaah pustaka untuk melihat perbandingan dan orisinalitas penelitian yang dilakukan. Pertama, skripsi karya Muhammad Yunus Firmansyah "Semiotika Makna Toleransi Beragama Dalam Video Kenapa & Bagaimana Kita Bersama Meski Tak Sama Di Kanal Youtube Jeda Nulis" tahun 2022. Terdapat makna toleransi beragama yakni saling mengerti pada *scene 2*, *scene 4*, dan *scene 5*, menghormati keyakinan orang lain pada *scene 3*, dan *scene 6*, terakhir berbuat adil kepada siapapun pada *scene 1* dan *scene 3* (Muhamad Yunus Firmansyah, 2022). Kedua, skripsi karya Ani Ni'matul Khusna "Representasi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)" tahun 2021. Terdapat makna toleransi beragama yakni memberikan kebebasan beragama, menghormati eksistensi agama lain, dan nilai *agree in disagreement* (Khusna, 2021). Ketiga, Skripsi karya Maryam Ikhtiar Suprikhatin "Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto" tahun 2020. Terdapat makna toleransi beragama yakni menghormati keyakinan yang dianut orang lain, memberikan kebebasan kepada setiap individu, menjunjung tinggi sikap saling mengerti, dan adil dan berbuat baik antar sesama manusia (Suprikhatin, 2020).

Merujuk pada judul bahwasannya representasi menyatakan pada penggunaan tanda. Representasi seperti proses merekam ide. Stuart Hall menyatakan bahwa representasi ialah cara memaknai apa yang diberikan pada objek yang digambar. Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan simbol (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, ataupun mereproduksi apa yang anda lihat, anda dengar, anda bayangkan, ataupun rasakan yang diterima dalam beberapa bentuk fisik tertentu (Ariqqa, Ahmad Tamrin Sikumbang, 2023). Maka representasi cocok jika disandingkan dengan toleransi beragama dalam film sebab bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap dan contoh toleransi beragama dari film "*Bidadari Mencari Sayap*".

Membahas toleransi beragama erat kaitannya dengan kebebasan beragama. Toleransi beragama umumnya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia terhadap adanya perbedaan keyakinan. Toleransi dimaknai sikap menahan diri terhadap sesuatu hal yang berbeda dengan prinsip dasar seseorang. Sedangkan, kebebasan beragama dimaknai hak setiap umat beragama menjalankan keyakinan apapun yang dipilih dan mengambil keputusan sendiri mengenai komunitasnya sendiri serta semua agama diperlakukan sama di bawah hukum dan oleh pemerintah (Haerul Latipah, 2023).

Disebutkan dalam Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular "Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa" yang artinya: berbeda-beda tetapi satu, tidak ada kebenaran yang kedua. Kitab yang menggambarkan toleransi beragama pada masa

kerajaan Majapahit. Indonesia negara dengan banyak pulau, suku bangsa, ras, dan agama. Walaupun demikian, bangsa Indonesia berada di naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perbedaan tidak menjadikan pecah belah bangsa (Wahyudiana, 2023). Justru, keragaman yang dimiliki Negara Indonesia menjadikan kekuatan dalam mewujudkan persatuan kesatuan bangsa.

Terdapat beberapa prinsip toleransi beragama dalam Islam. Pertama, *Al-hurriyyah al-diniyyah* (kebebasan beragama dan berkeyakinan). Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap manusia. Allah SWT. Membebaskan setiap hambanya untuk menentukan pilihan keyakinannya. Kedua, *al-insaniyyah* (kemanusiaan). Manusia merupakan *khalifatu fi al-ardh* (pemimpin di bumi). Ia diciptakan untuk hidup saling berdampingan di atas perbedaan. Nabi Muhammad Saw. datang dengan risalah Islam yang rahmatan li al-alamin (rahmat bagi seluruh alam). Kebaikan bagi seorang muslim bukan hanya ditujukan kepada saudara seagamanya saja, tetapi juga mencakup seluruh yang ada di bumi. Ketiga, *al-wasathiyah* (moderatisme). *Wasathiyah* yaitu berada di pertengahan secara lurus dengan tidak condong ke arah kanan atau kiri (Rosyidi, 2019).

Seperti yang terjadi di Kampung Sawah, Kecamatan Pondok Melati, Bekasi, ini adalah salah satu contohnya yang telah memelihara kerukunan antar umat beragama sejak zaman kerajaan di abad ke-4. Toleransi antarumat beragama disini sudah sangat kuat. Bahkan Kampung Sawah ini menjadi role model kehidupan sosial bermasyarakat baik di Indonesia. Kehidupan heterogen dalam bermasyarakat majemuk Kampung Sawah ini sudah mendarah daging sejak dulu. Supriyadi Pepe dan Markus Sulaeman Pepe salah satu contohnya. Keduanya adalah saudara kandung yang berbeda keyakinan yakni Islam dan Katolik. Berbeda keyakinan tidak menjadikan masalah dalam keluarga mereka satu sama lain karena sudah menjadi warisan nenek moyang. Jika ditilik dari segi positif, realitas Indonesia sebagai negara plural ini jelas menjadi potensi dan modal sosial serta kekayaan bangsa yang harus dengan telaten dirawat dan dijaga dengan baik (Diakses pada tanggal 16 Maret 2023 pukul 15.30 dari <https://news.detik.com/foto-news/d-6477286/toleransi-di-kampung-sawah-bekasi-satu-keluarga-beda-agama/3>).

Kasus diatas merupakan contoh toleransi beragama, maka toleransi beragama penting untuk disebarluaskan dengan berbagai cara seperti edukasi, media sosial, dan media komunikasi masa seperti film. Perkembangan teknologi 5.0 munculnya media masa sebagai sarana komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Kehadiran media masa tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat saat ini terutama film. Film tidak semata-mata digunakan untuk media hiburan saja, tetapi dimanfaatkan sebagai media informasi dan edukasi. Sebuah film mencakup berbagai pesan, baik pesan pendidikan, hiburan, dan informasi tertentu. Menonton film dapat membuat penonton merasakan terjadinya perubahan waktu, zaman, dan juga sejarah (Asri, 2020).

Film dari hasil karya cipta seni budaya berupa media hiburan massa dalam bentuk audio visual. Terciptanya film dapat memberikan hiburan-hiburan dan

mengajarkan nilai-nilai kehidupan bagi penikmatnya (Hasanah & Ratnasari, 2021). Film juga sebagai produk budaya karena film mencerminkan kehidupan yang terjadi di masyarakat, secara tidak langsung film dapat menggambarkan watak atau identitas suatu bangsa. Film juga aktualisasi perkembangan kehidupan masyarakat pada masanya, baik dilihat dari teknologi maupun tema yang diangkatnya (Herlinawati, 2020). Peneliti tertarik menjadikan film sebagai sumber penelitian dan teknologi untuk mendukungnya sebab dengan film dalam mempresentasikan pesan-pesan toleransi keagamaan agar sampai kedalam hati penonton dengan penuh kesadaran tanpa paksaan.

Selain itu, film juga membawa pengaruh perubahan bagi kehidupan masyarakat yaitu menggugah kesadaran masyarakat adanya isu-isu penting. Dengan demikian, film memiliki peran penting dalam mencerminkan, mempengaruhi, merefleksikan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat. Penayangan film juga membawa dampak besar terutama bagi kaum remaja, karena ingatan mereka pada hal-hal yang disukainya dalam film menimbulkan kesan mendalam. Dengan kesan yang mendalam, mereka berusaha untuk melakukan dan meniru hal-hal yang menarik seperti apa yang idolanya lakukan dalam adegan film tersebut (Budiman, 2018). Perkembangan teknologi pada media masa film mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Dalam film terdapat gambar merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dan sering disebut sebagai gambar hidup. Film merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan pesan bagi para penontonnya. Film pada umumnya juga mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat atau informasi yang aktual (Fahida, 2021). Salah satu film yang mengandung toleransi beragama berjudul "*Bidadari Mencari Sayap*" dengan genre drama ini disutradarai oleh Aria Kusumadewa. Film yang rilis pada tanggal 2 Oktober 2020 dengan durasi 89 menit. Film "*Bidadari Mencari Sayap*" menyuguhkan pentingnya menyikapi dengan toleransi sebuah perbedaan keyakinan serta mengajarkan kepada semua pemeluk agama untuk hidup harmonis dalam kerukunan, kedamaian, dan toleransi terhadap perbedaan bagi semua pemeluk agama (Ariqqa, Ahmad Tamrin Sikumbang, 2023). Film berdurasi 1 jam 29 menit yang digarap oleh aktor senior Deddy Mizwar mempunyai sederet makna toleransi beragama yang dalam maka, pantas disuguhkan kepada khalayak umum mengenai toleransi beragama terutama menyikapi perbedaan di lingkungan sekitar.

Film "*Bidadari Mencari Sayap*" menceritakan tentang Angela Tan, seorang wanita berdarah Tionghoa yang menikah dengan seorang Muslim keturunan Arab bernama Reza. Awal mula pertemuan mereka yaitu berada di kampus tanpa disengaja dan bertabrakan, hingga akhirnya saling suka dan memutuskan untuk menikah meskipun punya prinsip agama yang sangat bertolak belakang. Budaya Tionghoa dipenuhi dengan pesta seperti parade barongsai dan bebas makan makanan yang diharamkan agama Islam. Kemudian, Angela memutuskan menjadi mualaf masuk ke agama Islam seperti Reza. Di sisi lain, Angela tidak suka dengan obsesi keluarga Reza terhadap Angela supaya mengenakan hijab. Sayangnya, Angela belum mengenakan hijab karena

alergi di kulit kepalanya. Angela bilang bahwa dia tidak ingin diajarkan suatu kepalsuan jadi supaya dari hatinya sendiri. Hal ini membuat mereka bertengkar meskipun masih tetap menyayangi satu sama lain.

Suatu hari, Reza dipecat dari kantor perusahaan media dan menjadi sopir taxi online secara diam-diam tidak memberi tahu Angela. Setelah Angela mengetahui kenyataan ini, Angela memutuskan untuk bekerja di tempat judi online milik kakak iparnya yang berkedok teater. Di pekerjaannya yang sekarang, Reza bertemu dengan Soraya tetangga kontrakannya, namun Soraya ada suka dengan Reza. Saat Reza mengetahui pekerjaan yang dikerjakan oleh Angela sekarang, Reza yang berkarakteristik sensitif merasa bahwa Angela telah merendahkan Reza, apalagi bekerja di tempat judi. Reza menganggap bahwa seluruh barang yang dimiliki Angela seperti laptop kerja pun haram dan dihancurkan. Kemudian, Reza mengadu pada ayahnya apa yang selama ini Reza alami dengan istrinya. Reza mendapatkan nasehat bahwa inti konflik percintaan mereka terjadi karena mereka sama-sama tidak bisa menghargai perbedaan. Solusinya, mereka harus mulai menghormati segala perbedaan agar cinta mereka tidak pudar. Akhirnya, Reza pulang dengan merasa bersalah. Reza pun membeli barang-barang yang telah dirusaknya, lalu minta maaf kepada ayah Angela.

Peneliti menganalisis bahwasanya pada film “*Bidadari Mencari Sayap*” mengandung banyak sikap toleransi beragama. Hal ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat, melihat masih banyak terjadi kasus intoleransi beragama di Indonesia. Kasus intoleransi beragama kebanyakan menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat bahkan dapat menyebabkan kemunduran suatu bangsa dan negara. Menanggapi kasus tersebut terdapat metode untuk meminimalisir, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi canggih sekarang ini. Teknologi audio visual seperti film dapat dimanfaatkan sebagai salah satu solusi menanggapi kasus intoleransi beragama.

Film “*Bidadari Mencari Sayap*” menggugah penonton untuk bernalar tentang bagaimana realita keberagaman di Indonesia. Banyak dialog di dalam film ini yang menyampaikan kebijaksanaan. Salah satunya pesan yang disampaikan oleh Nano Riantiarno berperan sebagai Babah yakni kita semua sesungguhnya punya kemampuan untuk hidup dalam harmonis, keselarasan hidup, dan saling menghargai. Jajaran para pemeran pendukung film “*Bidadari Mencari Sayap*” dengan Nano Riantiarno sebagai ujung tombak, menunjang esensi yang ingin disampaikan film dengan cara yang efektif. Produser film ini langsung oleh pemain senior Deddy Mizwar. Pemeran utama bernama Leony yang sempat mendapat julukan Shancainya Indonesia melambangkan pesona dan karisma, sehingga menjadi pusat perhatian karena dipandang aktor yang profesional.

Dalam agama Islam toleransi beragama dijelaskan salah satunya dalam Q.S. Al-Kafirun ayat keenam yaitu:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : "Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

Q.S Al Kafirun ayat keenam masuk dalam toleransi beragama sebagaimana kebebasan menjalankan agama baik musyrik maupun ahli kitab adalah bagian dari syariat Islam. Kebebasan beragama yang diberikan Islam mengandung tiga makna yaitu kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ada ancaman dan tekanan, tidak ada paksaan bagi *non*-Islam untuk memeluk agama Islam, apabila telah menjadi muslim maka tidak sebebannya mengganti agamanya, kebebasan menjalankan ajaran agamanya tidak keluar dari garis-garis syariah dan akidah (Harbani, 2021). Surat Al Kafirun memberikan petunjuk untuk tidak mencampuradukkan ajaran agama Islam dengan agama lain. Selain itu, dalil toleransi sesama muslim untuk mewujudkan persaudaraan yang terikat tali aqidah yang sama.

أَمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya : orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujurat : 10).

Ayat diatas menunjukkan bahwa layaknya orang-orang mukmin itu hubungan persaudaraan dalam nasab atau keturunan. Dikarenakan sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga. Allah SWT menganjurkan untuk mempertahankan persaudaraan sebagaimana memelihara ketakwaan pada-Nya. Persaudaraan mendorong ke arah perdamaian. Perbedaan mengharuskan seseorang bersikap toleransi bukan untuk saling menyalahkan bahkan mendiskriminasi sesuatu yang berbeda sebab Allah Swt melarang adanya perpecahan hanya karena masalah perbedaan.

Dari kutipan ayat diatas pentingnya kesadaran toleransi beragama yang harus dimiliki siswa, hal ini tentunya sebuah pekerjaan berat bagi pendidik terutama guru pendidikan agama Islam untuk memunculkan pendidikan toleransi beragama dalam kehidupan siswa sejak dini. Sehingga, kesadaran hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda akan dinilai positif tidak dipermasalahakan justru menjadi kelebihan tersendiri bagi diri siswa.

Melihat dari fakta lapangan kasus intoleransi beragama yang tidak kunjung usai, maka peneliti mengambil film "*Bidadari Mencari Sayap*" karya Aria Kusumadewa untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Peneliti memfokuskan dengan judul Representasi Toleransi Beragama Dalam Film "*Bidadari Mencari Sayap*" Karya Aria Kusumadewa Tahun 2020. Film ini terdapat banyak pelajaran baik yang bisa diambil, khususnya pada sikap toleransi beragama penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini ditulis agar kehidupan antarumat beragama dapat tercipta harmonis. Kehidupan bergama dalam masyarakat yang beragam akan harmonis jika masing-masing memiliki sikap toleransi terhadap satu sama lain. Sejarah mencatat banyak pertumpahan darah atas nama agama terjadi akibat tidak adanya kesaling-pahaman antara satu sama lain, yang semestinya terwujud dalam sikap toleransi. Maka dari itu,

peneliti tertarik mengkaji mengenai representasi toleransi beragama dalam film “Bidadari Mencari Sayap” karya Aria Kusumadewa tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan merepresentasikan toleransi beragama dalam film “Bidadari Mencari Sayap” karya Aria Kusumadewa Tahun 2020, maka cocok jika menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Bahan pustaka didapatkan melalui berbagai referensi yang dianalisis oleh peneliti. Penelitian ini tidak terjun ke lapangan namun, berhadapan langsung dengan data. Terdapat proses pengumpulan data-data pendukung, proses pengujian dan pembuktian. Sumber data primer dari film “Bidadari Mencari Sayap” didukung sumber data sekunder dari data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada buku induk toleransi beragama

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dengan mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Sedangkan, studi dokumentasi peneliti mengumpulkan data berupa *screenshot* atau tangkapan layar saat melakukan analisis dalam film “Bidadari Mencari Sayap”. Kemudian, untuk mengkaji makna tanda-tanda toleransi beragama yang terkandung pada film “Bidadari Mencari Sayap” penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, dan bagaimana makna dibangun dalam teks media (Fatimah, 2020). Kemudian, teknik keabsahan data untuk mempertanggungjawabkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti mengambil dua dari jenisnya uji kredibilitas yakni peningkatan ketekunan dalam penelitian dan menggunakan bahan referensi.

Peneliti menganalisis dengan semiotika roland barthes pada “Bidadari Mencari Sayap”. Pertama, mengidentifikasi tanda dari film “Bidadari Mencari Sayap”. Kedua, melihat, mendengar sebagai makna denotasi, dilanjutkan mencari makna dari tanda (makna konotasi). Sebab, dalam sastra tanda dalam teks/percakapan yang disajikan bukan sekedar bahasa biasa. Namun, sarat dengan penanda dan petanda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi film “Bidadari Mencari Sayap” karya Aria Kusumadewa tahun 2020 terdapat syarat dengan penggunaan tanda dengan toleransi agama, hal ini di pertegas melalui adegan-adegan yang di perankan, dialog, dan penampilan pemain. Diketahui terdapat empat nilai-nilai toleransi beragama dari *scene-scene* yang ditemukan peneliti. Nilai-nilai toleransi beragama dalam film “Bidadari Mencari Sayap” diantaranya nilai menghargai, nilai menghormati, nilai *agree in disagreement*, dan nilai ikhlas.

1. Nilai menghargai dan menghormati

Gambar 1. *scene 1*



Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti pada *scene 1* film “*Bidadari Mencari Sayap*” adanya makna toleransi beragama yakni nilai menghargai dan menghormati. Pada bagian ini peneliti memaknai peran Angela dan Reza yang menghargai lebaran Imlek keluarga besarnya, meskipun bukan budayanya. Terlihat Reza sedang menonton barongsai sambil menggendong Razak, kemudian dijemput Angela untuk pulang karena ditunggu keluarga Angela untuk ikut makan bersama dalam rangka berkumpul di hari lebaran Imlek. Mereka tidak memandang rendah dan menyalahkan agama yang berbeda sebagai bentuk menghormati.

Gambar 2. *scene 1*



Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti pada *scene 2* film “*Bidadari Mencari Sayap*” adanya makna toleransi beragama yakni nilai menghargai dan menghormati. Pada bagian ini peneliti memaknai peran Reza ketika mencuci piring bekas makanan babi menggunakan tanah, sedangkan Angela dengan sabun biasa. Kemudian, Angela menanyakan alasannya menggunakan tanah, dijawab Reza tentang mensucikan wadah bekas babi dalam Islam tanpa mencela agama lain. Seperti yang dikatakan oleh Reza bahwasannya setiap keyakinan dan agama mempunyai aturannya sendiri-sendiri.

Gambar 3. scene 4



Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti pada *scene 4* film “*Bidadari Mencari Sayap*” adanya makna toleransi beragama yakni nilai menghargai dan menghormati. Sepanjang jalan yang dilewati mereka pak Johan, Lae Boro, dan Babah melihat orang-orang disekitar damai padahal berbeda agama. Terlihat dari aktivitas mereka ada orang muslim yang sedang menyapu jalan dan orang non-muslim yang sedang latihan barongsai. Identitas orang muslim dilihat dari baju yang dikenakan mereka mulai baju koko, memakai peci, berhijab. Sedangkan, non-muslim disorot dari pemain barongsai yang sedang latihan di jalanan. Suasana keharmonisan benar-benar tergambar, hal ini menjadi contoh simbol dari Bhineka Tunggal Ika di Indonesia. Berkat rasa toleransi beragama yang tinggi dengan saling menghargai dan menghormati, sehingga tercipta damai dan kerukunan.

Gambar 4. Scene 13



Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti pada *scene 13* film “*Bidadari Mencari Sayap*” adanya makna toleransi beragama yakni nilai menghargai dan menghormati. *Scene* yang menampilkan sikap toleransi beragama yang dilakukan oleh Babah ketika memerintahkan anaknya untuk tidak ikut campur rumah tangga Angela yang berbeda agama dari ketiga saudaranya. Seperti dalam ajaran Konghucu dianjurkan melakukan Wu Lun atau Lima hubungan Kemasyarakatan atau Lima hubungan dalam Jalan suci yaitu: Hubungan antara raja dengan menteri, ayah dengan anak, suami dengan isteri, kakak dengan adik dan antara kawan dengan sahabat itu telah mulai diajarkan dan dikembangkan oleh raja suci Yao dan Shun pada abad ke 23 S.M. Hal tersebut juga

dijelaskan dalam Islam konsep toleransi beragama dalam Quran Surat Al Kaafirun ayat 6 yang artinya “Untukmu agamamu dan Untukku agamaku” tentang larangan untuk ikut campur kepada pemeluk agama lain.

2. Nilai *agree in disagreement*

Gambar 5. *Scene 5*



Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti pada *scene 5* film “*Bidadari Mencari Sayap*” adanya makna toleransi beragama yakni nilai *agree in disagreement*. Ketika makan malam bersama keluarga Reza, Angela diberi nasehat umi perihal kewajiban berhijab bagi setiap muslim. Angela belum berhijab karena ada penyakit folikulitis peradangan pada folikel rambut. Keluarga Reza dari keturunan Arab yang kental dengan keIslaman, maka mereka semua terbiasa memakai pakaian sesuai syariatnya. Ditambah Umi dan semua menantu perempuannya berhijab. Suasana hati Angela panas, kemudian Abi mendinginkan suasana dengan menimbrung bertanya tentang martabak mesirnya untuk disuguhkan, kemudian memberikan dukungan terhadap Angela untuk optimis, pasti Allah yang akan membukakan jalannya. Terlihat Abi menuturkan kata dengan nada bicara yang lembut supaya tidak menyinggung hati Angela. Abi dari Reza menyetujui adanya perbedaan karena memang sedari awal mereka menikah karena perbedaan yang menjadikan Reza dan Angela bersatu. Menerima pendapat merupakan bagian dari nilai *agree in disagreement*.

Gambar 6. *Scene 7*



Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti pada *scene 7* film “Bidadari Mencari Sayap” adanya makna toleransi beragama yakni nilai *agree in disagreement*. Terlihat pak Johan, Lae Boro, dan Babah sedang berbincang-bincang di tokonya. Kemudian, ketika Lae Boro mengeluh tidak mempunyai uang. Pak Johan memberi nasehat kepada Lae Boro untuk berdoa meminta kepada Tuhan supaya dilancarkan rezekinya meskipun beda agama dengan isyarat menengadahkan tangan seperti berdoa. Saat berdoa mengarah ke langit dikarenakan mengisyaratkan sifat kebesaran dan keagungan Allah sebagai zat yang dimintakan pertolongan dan mengingatkan kita pada kemuliaan dan ketinggian-Nya.

Gambar 7. *Scene 13*



Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti pada *scene 13* film “Bidadari Mencari Sayap” adanya makna toleransi beragama yakni nilai *agree in disagreement*. Terlihat abi dari Reza sedang memberikan nasehat kepada Reza yang sedang mempunyai masalah dengan keluarga Angela. Abi dari Reza sedang memberikan petuah-petuah kepada Reza supaya rumah tangganya bahagia dan saling memberikan respek, sebab di dalam pernikahan terdapat nilai hormat yang hendaknya dilakukan oleh suami maupun istri. Abi dari Reza menasehati untuk percaya agama yang dipeluk itu paling baik dan juga mempersilahkan orang lain mempercayai agamanya juga paling baik. Pernyataan Abi dari Reza merupakan adanya nilai *agree in disagreement*.

3. Nilai ikhlas

Gambar 8. *Scene 3*



Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti pada *scene 3* film “Bidadari Mencari Sayap” adanya makna toleransi beragama yakni nilai ikhlas. Pak Yusuf pemilik

kontrakannya memperbolehkan orang non-muslim menyewa kontrakannya. Walaupun Angela sudah muallaf namun Babah masih *non-muslim*. Pak Yusuf tidak lupa dengan kondisi lingkungan yang beragam keyakinan dan sosok yang ikhlas membantu sesama manusia walaupun tidak seagama. Bahkan, ketika Angela belum bisa membayar kontrakannya dan meminta tambahan waktu pak Yusuf mengiyakan dengan ikhlas.

Gambar 9. Scene 14



Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti pada *scene 14* film “*Bidadari Mencari Sayap*” adanya makna toleransi beragama yakni nilai ikhlas. Bahwa akhirnya Reza sudah bisa ikhlas dengan Babah yang *non-muslim* tinggal bersama serumah dengan Reza yang dimana Babah menyukai babi yang dilarang oleh ajaran agama Islam. Reza menangis menunjukkan ekspresi kesedihan dalam dirinya. Menangis berarti melahirkan perasaan sedih, kecewa, menyesal, dengan mencururkan air mata. Reza menyesali perbuatannya karena sudah mementingkan egonya dan menilai buruk yang dilakukan keluarganya Angela.

Pembahasan

Beberapa sikap toleransi beragama yang digambarkan dalam film yakni :

1. Sikap saling menghargai dan menghormati
Menghargai bentuk rasa hormat, menjunjung tinggi pendapat, atau harga hormat untuk seseorang maupun kualitas atau mutu. Semakin baik penghargaan yang diberikan, maka seseorang akan tumbuh dengan baik pula. Ditampilkan ketika adegan Reza mencuci piring bekas babi dengan tanah selain sabun. Kemudian, diintimidasi oleh Angela dengan pertanyaan perihal babi yang haram di ajaran Islam sebab, Babah dari Angela non-islam menyukai babi. Pertanyaan yang dilontarkan Angela, “Berarti usus baba harus dicuci pakai tanah dong?”. Namun, Reza justru menjawab bahwasannya setiap agama mempunyai aturannya masing-masing. Hal ini dikarenakan Reza menghormati agama lain, terlebih mertuanya sendiri *non-Islam*.
2. Nilai *agree in disagreement*
Pertama, berwawasan ke Ilahian, dalam hal ini adalah menjamin kebebasan masing-masing agama untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Kedua, berwawasan ke manusia, dalam hal ini berarti saling menghormati, menghargai dan mengasihi di sepanjang batas-batas kemanusiaan, tanpa merugikan keyakinan agama lain. Ditampilkan ketika

adegan Abi dari Reza terhadap menantunya Angela yang mualaf. Diterimanya Angela dari kalangan *non-Islam* bukti dari nilai *agree in disagreement* meskipun sebelum menikah memutuskan mualaf. Selain itu, Abi dari Reza ketika menasehati untuk jangan menuntut kesamaan sesuai keinginannya masing-masing karena Reza dan Angela berbeda dari segi etnis, beda budaya, beda perilaku, dan beda agama, maka seharusnya bisa untuk saling menumbuhkan bukan untuk saling menguasai.

3. Ikhlas

Melakukan sesuatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin memperoleh keuntungan diri. Indonesia dengan keberagaman budaya sehingga perlu adanya sikap ikhlas. Terutama ikhlas beragama semata karena Allah, maka akan ikhlas kepada sesama manusia walaupun berbeda budayanya atau kepercayaannya. Ditampilkan ketika adegan pak Yusuf pemilik kontrakan memperbolehkan orang *non-Islam* menyewa kontraknya. Walaupun Angela sudah mualaf namun Babah masih *non-Islam*. Pak Yusuf tidak lupa dengan kondisi lingkungan yang beragam keyakinan dan sosok yang ikhlas membantu sesama manusia walaupun tidak seagama. Bahkan, ketika Angela belum bisa membayar kontraknya dan meminta tambahan waktu pak Yusuf mengiyakan dengan ikhlas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis data yang dilakukan peneliti tentang Representasi Toleransi Beragama yang ditemukan dalam Film “Bidadari Mencari Sayap” karya Aria Kusumadewa menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terdiri nilai menghargai, nilai menghormati, nilai nilai *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), dan sikap ikhlas terhadap perbedaan agama. Reza menghargai dan menghormati keluarga besarnya Angela yang berkeyakinan Kong Hucu, tetangga di lingkungan Angela saling toleransi sebab banyak beragam keyakinan, abi dari Reza berikap *agree in disagreement* sebab perbedaan tidak selalu menimbulkan permusuhan namun dapat mewujudkan kerukunan jika setuju dalam perbedaan, dan kekuatan ikhlas berperan penting dalam menghadapi intoleransi di Indonesia agar membangun sikap yang toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariqqa, Ahmad Tamrin Sikumbang, S. H. (2023). Nilai Toleransi Antar Umat Beragama. Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 29-45. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>
- Budiman, H. (2018). Dampak Penayangan Film Remaja Di Televisi Terhadap Akhlak Remaja Di Kelurahan Way Dadi Baru Sukarame Kota Bandar Lampung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 81-99. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3082>
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film " Nanti Kita Cerita Hari Ini " (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33-42.
- Fatimah. (2020). Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM). In *TallasaMedia* (pp. 1-197). Gunadarma Ilmu. https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117
- Haerul Latipah, N. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial : Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), 21-42.
- Harbani, R. I. (2021). 3 Isi Kandungan Surat Al Kafirun yang Perlu Dipahami Umat Islam Baca artikel detiknews, "3 Isi Kandungan Surat Al Kafirun yang Perlu Dipahami Umat Islam" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-5712694/3-isi-kandungan-surat-al-kafirun-yang-perlu-dipa>.
- Hasanah, U., & Ratnasari, A. (2021). Mitos-Mitos Budaya Massa dalam Novel Anatomi Rasa Karya Ayu Utami : Kajian Semiotika Roland Barthes. *Repository STKIP PGRI Bangkalan*.
- Herlinawati, Ikhyia Ulumudin, Sisca Fujianita, F. W. (2020). *Persepsi Masyarakat Terhadap Perfilmsn Indonesia*. Pusat Penerbitan Kebijakan.
- Khaerun Rijaal, M. A. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 103-132. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>
- Khusna, A. N. (2021). *Representasi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Muhamad Yunus Firmansyah. (2022). *Semiotika Makna Toleransi Beragama Dakam Video Kenapa & Bagaimana Kita Bersama Meski Tak Sama Di Kanal Youtube Jeda Nulis*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pinilih, S. A. G. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(1), 40. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.40-46>
- Rosyidi, M. F. A. A. (2019). Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 277-296. <https://nasional.tempo.co/read/898613/konflik-atasnama-agama-berpotensi-terjadi-di->
- Sintasari, B. (2023). *Program Pengabdiam; Service Learning Ala Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang*. 54, 244-253. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.489>

Representasi Toleransi Beragama Dalam Film “Bidadari Mencari Sayap” Karya Aria Kusumadewa Tahun 2020

Suprikhatin, M. I. (2020). *Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Skripsi Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S . Pd .) Program Studi Pendidikan.*

Wahyudiana, A. A. P. A. (2023). *Toleransi Beragama.*